

INTEGRASI NILAI-NILAI ISLAM DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS UNTUK PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER

Wahyu Wijayati, Merdi F. Mamonto, Sabil Mokodenseho

^{1,2,3} Institut Agama Islam Muhammadiyah Kotamobagu

Email: wahyuwijayati@iaimkotamobagu.ac.id,

merdi.fmamonto@iaimkotamobagu.ac.id, sabil.mokodenseho@gmail.com

Abstract

Keywords:

*Islamic Values Integration,
English Language Learning,
Character Education,
Library Research,
Islamic Education*

This study aims to analyze how the integration of Islamic values can be applied in English language learning to strengthen students' character education within Islamic educational institutions. Universal values such as honesty, discipline, tolerance, and mutual respect are harmonized with Islamic principles such as sidq (truthfulness), amanah (trustworthiness), tasamuh (tolerance), and ukhuwah (brotherhood) through contextual and humanistic teaching approaches. The research employs a library research method using a descriptive qualitative approach by analyzing academic literature, previous studies, and practical implementations in developing countries such as Indonesia, Malaysia, and Pakistan. The findings indicate that the integration of Islamic values into English language learning enhances students' moral, social, and spiritual dimensions, fostering a more ethical and reflective classroom environment. Beyond improving linguistic competence, this integrative model shapes students to be honest, disciplined, tolerant, and morally upright individuals. The study contributes to strengthening the holistic paradigm of Islamic education, making it more relevant to global challenges, and encourages the development of Qur'an-based curricula and teacher training programs. Ultimately, English language learning becomes not only a tool for communication but also a medium for dakwah (Islamic propagation) and character formation.

Abstrak

Kata Kunci :

*Integrasi Nilai Islam,
Pembelajaran Bahasa
Inggris,
Pendidikan Karakter,
Kajian Pustaka,
Pendidikan Islam*

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana integrasi nilai-nilai Islam dapat diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Inggris guna memperkuat pendidikan karakter peserta didik di lembaga pendidikan Islam. Nilai-nilai universal seperti honesty, discipline, tolerance, dan mutual respect diharmonisasikan dengan nilai Islam seperti sidq, amanah, tasamuh, dan ukhuwah melalui pendekatan

pembelajaran yang kontekstual dan humanistik. Metode penelitian yang digunakan adalah kajian pustaka (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif, melalui analisis terhadap berbagai literatur akademik, hasil penelitian terdahulu, serta praktik implementatif di negara berkembang seperti Indonesia, Malaysia, dan Pakistan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai Islam dalam pembelajaran Bahasa Inggris mampu meningkatkan dimensi moral, sosial, dan spiritual siswa, serta menciptakan suasana kelas yang lebih etis dan reflektif. Selain memperkuat kemampuan berbahasa, model integratif ini juga membentuk karakter peserta didik yang jujur, disiplin, toleran, dan berakhlak mulia. Penelitian ini berdampak pada penguatan paradigma pendidikan Islam yang holistik dan relevan dengan tantangan global, serta mendorong pengembangan kurikulum dan pelatihan guru berbasis nilai Qur'ani agar pembelajaran bahasa menjadi sarana dakwah dan pembentukan insan berkarakter.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA 4.0](#) license



PENDAHULUAN

Perubahan zaman yang kian cepat di tengah arus globalisasi menuntut sistem pendidikan Islam untuk tidak sekadar menghasilkan lulusan yang cakap secara akademik, tetapi juga berkarakter mulia dan berakar pada nilai-nilai keislaman. Dalam konteks ini, pembelajaran Bahasa Inggris yang secara universal digunakan sebagai bahasa komunikasi global menghadirkan tantangan sekaligus peluang. Tantangannya terletak pada potensi terjadinya disorientasi nilai akibat penetrasi budaya Barat yang cenderung sekuler dan individualistik (Ardiansyah et al., 2024). Namun di sisi lain, peluang muncul ketika Bahasa Inggris dijadikan sarana dakwah kultural, media pembentukan karakter, dan wahana internalisasi nilai-nilai Islam. Integrasi nilai-nilai Islam ke dalam pembelajaran Bahasa Inggris menjadi upaya strategis untuk memastikan proses belajar tidak kehilangan ruh spiritual dan moralnya.

Dalam tataran praksis, pendidikan di Indonesia masih sering terjebak pada dikotomi antara ilmu umum dan ilmu agama. Bahasa Inggris, misalnya, kerap diposisikan sekadar sebagai keterampilan teknis tanpa muatan nilai. Padahal, di lembaga pendidikan Islam seperti madrasah dan sekolah berbasis pesantren, Bahasa Inggris dapat difungsikan sebagai jembatan antara kompetensi global dan etika religius. Seorang guru yang memahami integrasi nilai Islam tidak hanya mengajarkan *grammar* atau *vocabulary*, tetapi juga menanamkan makna *sidq* (kejujuran) ketika mengajarkan *honesty*, *amanah* (tanggung jawab) ketika menjelaskan *discipline*, dan *tasamuh* (toleransi) saat membahas *tolerance* (Siregar et al., 2025). Dengan begitu, siswa belajar memahami bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana memahami nilai-nilai universal Islam yang selaras dengan prinsip moral dunia modern.

Lebih jauh, integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran Bahasa Inggris juga sejalan dengan arah kebijakan nasional pendidikan karakter sebagaimana diamanatkan dalam Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Regulasi tersebut menegaskan bahwa pendidikan karakter harus terintegrasi dalam seluruh mata pelajaran, termasuk Bahasa Inggris (Ma'ruf, 2020). Artinya, penguatan karakter bukan program tambahan,



melainkan ruh dari keseluruhan proses belajar. Dalam konteks pendidikan Islam, nilai-nilai seperti *iman*, *taqwa*, *amanah*, dan *ukhuwah* dapat diintegrasikan melalui materi bacaan, dialog, hingga evaluasi berbasis perilaku. Sebagai contoh, teks bacaan tentang kepedulian sosial dapat diolah menjadi bahan refleksi untuk menanamkan semangat *ukhuwah islamiyah*, sementara aktivitas diskusi kelompok dapat diarahkan untuk menumbuhkan *adab berdialog* dan menghormati perbedaan.

Dari perspektif pedagogik, konsep *Contextual Teaching and Learning (CTL)* memberikan ruang bagi guru untuk mengaitkan materi ajar Bahasa Inggris dengan realitas kehidupan sehari-hari dan nilai-nilai keislaman yang hidup dalam budaya peserta didik (Maghfiroh, 2024). Misalnya, ketika siswa belajar *descriptive text*, guru dapat memilih tema tokoh Muslim inspiratif; ketika mengajarkan *narrative text*, guru dapat menampilkan kisah moral yang mengandung pesan *amanah* dan *sabar*. Dengan cara ini, nilai-nilai Islam tidak diajarkan secara dogmatis, melainkan diinternalisasi melalui konteks kebahasaan yang komunikatif. Hal ini menumbuhkan pembelajaran yang bermakna (*meaningful learning*), di mana siswa bukan hanya memahami isi pelajaran, tetapi juga menghayati nilai yang terkandung di dalamnya.

Dampak dari integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran Bahasa Inggris dapat terlihat pada perubahan perilaku dan sikap peserta didik. Siswa menjadi lebih beretika dalam berkomunikasi, lebih disiplin dalam mengerjakan tugas, serta lebih sopan dalam menyampaikan pendapat. Dalam jangka panjang, penguatan karakter seperti ini akan membentuk generasi Muslim yang berdaya saing global namun tetap berpegang pada prinsip *akhlaq al-karimah*. Karakter seperti inilah yang dibutuhkan di era digital, di mana kemampuan bahasa asing harus berjalan seiring dengan keteguhan moral dan keimanan. Pembelajaran yang mengabaikan aspek nilai akan menghasilkan individu cerdas secara intelektual, tetapi kering secara spiritual sebuah paradoks yang berbahaya bagi peradaban bangsa.

Meski demikian, upaya integrasi ini tidak lepas dari berbagai tantangan. Banyak guru Bahasa Inggris di sekolah Islam belum sepenuhnya memahami konsep integratif antara nilai agama dan bahasa asing. Keterbatasan sumber ajar yang relevan, dominasi buku berorientasi Barat, serta minimnya pelatihan pedagogik berbasis nilai Islam menjadi penghambat utama. Selain itu, benturan budaya global yang sering kali menampilkan gaya hidup bertentangan dengan ajaran Islam juga dapat mempengaruhi orientasi nilai peserta didik. Oleh karena itu, perlu ada kebijakan pendidikan Islam modern yang lebih terarah misalnya melalui pengembangan kurikulum integratif, pembinaan guru, serta penyusunan materi ajar berbasis *Islamic content adaptation*.

Dalam konteks *state of the art*, kajian tentang integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran Bahasa Inggris masih tergolong baru dan terus berkembang. Penelitian-penelitian terdahulu cenderung menyoroti penguatan karakter secara umum, tetapi belum banyak yang secara spesifik mengkaji hubungan sinergis antara pengajaran Bahasa Inggris dan nilai-nilai Islam. Beberapa studi menunjukkan adanya model *Islamic English teaching*, namun sebagian besar masih bersifat konseptual, belum menyentuh implementasi praktis di ruang kelas. Karena itu, penelitian ini berupaya menutup celah tersebut dengan menghadirkan model konseptual sekaligus aplikatif yang memadukan teori pendidikan karakter modern dengan nilai-nilai Islam, dalam bingkai pembelajaran Bahasa Inggris yang komunikatif dan humanistik (Khoiri, 2019).

Motivasi dalam membahas topik ini muncul dari kebutuhan akademik dan sosial untuk menghadirkan paradigma pendidikan yang menyatukan kompetensi linguistik dan moralitas Islam. Di tengah derasnya arus modernisasi dan penetrasi nilai-nilai asing, pendidikan Islam perlu merespons dengan pendekatan yang cerdas dan kontekstual, bukan reaksioner. Integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran Bahasa Inggris menjadi wujud nyata dari dakwah intelektual upaya menghadirkan nilai-nilai ilahiah dalam ruang kelas global. Penelitian ini diharapkan mampu memperkuat eksistensi pendidikan Islam sebagai sistem yang tidak hanya melahirkan *smart generation*, tetapi juga *pious generation* generasi yang pandai berbahasa dunia, namun hatinya tetap berbisik dalam bahasa langit.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *kualitatif deskriptif* dengan desain studi kepustakaan (*library research*). Metode ini dipilih karena fokus kajiannya terletak pada integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran bahasa Inggris yang bersifat konseptual dan interpretatif, bukan kuantitatif atau eksperimental. Data yang dianalisis berasal dari sumber-sumber literatur primer dan sekunder, seperti jurnal ilmiah, buku-buku teori pendidikan Islam, karya ilmiah relevan, serta hasil penelitian terdahulu tentang penguatan karakter melalui integrasi nilai religius dalam konteks pembelajaran bahasa. Pendekatan ini memungkinkan peneliti melakukan analisis mendalam terhadap konsep, teori, dan model pembelajaran yang menekankan harmoni antara dimensi spiritual dan kognitif siswa.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan telaah pustaka yang sistematis, meliputi proses identifikasi, seleksi, dan evaluasi literatur yang relevan. Setiap data yang dikaji ditelusuri dari sumber yang kredibel dan mutakhir, seperti Scopus, Google Scholar, DOAJ, dan repository universitas. Proses analisis data menggunakan *metode content analysis* (analisis isi) yang menitikberatkan pada pencarian makna, nilai, dan pola tematik yang muncul dari hasil kajian literatur. Melalui analisis ini, peneliti dapat menemukan keterkaitan antara nilai-nilai Islam, praktik pembelajaran bahasa Inggris, serta kontribusinya terhadap penguatan pendidikan karakter. Validitas data dijaga melalui *triangulasi sumber* dan *interpretasi berlapis*, yang memastikan bahwa kesimpulan yang diambil bersifat argumentatif dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Hasil akhir dari metode ini bukan sekadar deskripsi konseptual, melainkan pemaknaan kritis terhadap praktik pendidikan modern dalam bingkai nilai-nilai Islam. Pendekatan kualitatif deskriptif memberi ruang bagi peneliti untuk menggali dimensi filosofis dari pembelajaran bahasa Inggris yang bernilai etis dan spiritual. Dengan demikian, metode ini tidak hanya menghasilkan pemahaman yang luas tentang integrasi nilai Islam, tetapi juga menawarkan model konseptual yang aplikatif untuk diterapkan dalam lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Metode ini pada akhirnya diharapkan mampu menjembatani antara teori pendidikan Barat dengan epistemologi pendidikan Islam yang berakar pada Al-Qur'an dan As-Sunnah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Integrasi Nilai Islam dalam Pembelajaran Bahasa Inggris

Integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran Bahasa Inggris merupakan upaya menghubungkan aspek spiritual dan moral ke dalam kegiatan akademik yang selama ini dianggap netral nilai. Dalam konteks ini, konsep integrasi tidak hanya bermakna penyisipan istilah keagamaan dalam materi, tetapi juga penanaman paradigma berpikir yang berlandaskan tauhid dan akhlak mulia. Nilai-nilai universal seperti honesty, discipline, tolerance, dan mutual respect memiliki padanan erat dengan prinsip Islam yakni *sidq* (kejujuran), *amanah* (tanggung jawab), *tasamuh* (toleransi), dan *ukhuwah* (persaudaraan) (Uyun et al., 2024). Melalui integrasi ini, proses pembelajaran Bahasa Inggris tidak sekadar melatih kompetensi linguistik, melainkan membentuk kesadaran moral dan etika dalam berkomunikasi. Misalnya, saat mengajarkan dialog “helping others,” guru dapat menanamkan nilai *ta'awun* (tolong-menolong) sebagai bagian dari praktik kebahasaan yang bermakna spiritual.

Dalam praktiknya, guru dapat menggunakan bahan ajar yang secara eksplisit maupun implisit mengandung pesan moral Islam. Misalnya, teks bacaan tentang empati kepada tetangga yang miskin dapat digunakan untuk memperkuat nilai *rahmah* (kasih sayang) dan *ihsan* (berbuat baik). Begitu pula evaluasi pembelajaran tidak hanya diukur dari kemampuan grammar atau pronunciation, tetapi juga dari perilaku siswa dalam berinteraksi, seperti kejujuran saat ujian, disiplin waktu, dan rasa hormat terhadap teman sekelas. Pendekatan ini menciptakan harmoni antara tujuan kognitif dan afektif yang selaras dengan prinsip pendidikan Islam: membentuk insan berilmu sekaligus berakhlak. Sejalan dengan itu, studi oleh Hashim & Langgung (2018) menunjukkan bahwa pendidikan berlandaskan nilai-nilai Islam di negara berkembang seperti Malaysia dan Indonesia lebih efektif membentuk kepribadian utuh dibanding sistem yang murni

sekuler (M.Saifuddin Al-Huda, 2025).

Namun, di sejumlah negara berkembang seperti Pakistan dan Bangladesh, penerapan integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran bahasa asing menghadapi tantangan kontekstual. Kurikulum nasional yang lebih menekankan aspek akademik sering kali mengabaikan dimensi spiritual (Mursyidah & Suhi, 2024). Akibatnya, siswa mengalami kekosongan nilai ketika berinteraksi dalam konteks global yang sarat relativisme moral. Oleh karena itu, integrasi nilai Islam melalui Bahasa Inggris menjadi jembatan penting agar siswa tidak hanya mahir berbicara, tetapi juga memahami makna moral di balik bahasa yang mereka gunakan. Dalam kerangka pendidikan karakter, penggabungan nilai-nilai ini melahirkan paradigma baru: *learning English spiritually*, bukan hanya *learning English academically*.

Strategi Implementasi di Kelas

Strategi implementasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran Bahasa Inggris dapat dilakukan melalui pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*. Pendekatan ini menempatkan pengalaman nyata siswa sebagai dasar pembelajaran, sehingga nilai Islam tidak hanya diajarkan, tetapi juga dihidupkan dalam konteks sosial dan emosional mereka (Ilahi & Masruroh, 2025). Misalnya, guru dapat mengaitkan materi "*Daily Activities*" dengan konsep *amanah* dalam menjaga waktu dan tanggung jawab pribadi. Dalam CTL, siswa diajak untuk menemukan relevansi nilai Islam di balik kegiatan sehari-hari yang mereka pelajari dalam bahasa Inggris. Strategi ini efektif diterapkan di madrasah dan sekolah Islam di Indonesia, karena siswa terbiasa mengaitkan setiap pelajaran dengan prinsip moral keagamaan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Mahmud (2021) yang menemukan bahwa pembelajaran kontekstual berbasis nilai Islam meningkatkan keterlibatan emosional siswa hingga 45% dibanding metode konvensional (Mahmud & Muhyiddin, 2024).

Selain pendekatan kontekstual, integrasi nilai dapat dimulai sejak tahap perencanaan pembelajaran (*lesson plan*). Guru menyisipkan indikator karakter Islami dalam RPP, misalnya menilai kemampuan siswa dalam bersikap jujur saat berdiskusi atau sopan dalam berpendapat. Materi ajar juga dapat dipilih berdasarkan nilai universal yang selaras dengan Islam seperti topik tentang kebersamaan, empati, dan tanggung jawab sosial. Pada tahap penilaian, guru menggunakan evaluasi berbasis perilaku (*behavior-based assessment*) yang mengukur tidak hanya aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Strategi ini terbukti efektif diterapkan di beberapa sekolah di Indonesia dan Malaysia yang telah mengadopsi model *integrated moral education* (Yunus & Kamaruddin, 2020), menghasilkan siswa yang tidak hanya komunikatif dalam Bahasa Inggris tetapi juga beretika dalam bertutur (Ramdhani, 2025).

Implementasi nilai-nilai Islam dalam kelas juga diperkuat melalui pembiasaan dan keteladanan guru. Guru tidak cukup menjadi instruktur, tetapi juga *uswah hasanah* yang menunjukkan perilaku sesuai nilai yang diajarkan. Di negara berkembang seperti Indonesia dan Mesir, keberhasilan integrasi nilai Islam sangat bergantung pada figur guru yang mampu menjadi panutan moral (Sofiani et al., 2025). Sebagai contoh, guru yang selalu menepati janji dalam memberikan umpan balik atau menghargai pendapat siswa secara tidak langsung menanamkan nilai *sidq* dan *tasamuh*. Dengan demikian, kelas Bahasa Inggris tidak hanya menjadi ruang belajar linguistik, tetapi juga laboratorium karakter, di mana nilai-nilai Islam tumbuh melalui pengalaman konkret, bukan sekadar teori.

Dampak terhadap Pendidikan Karakter

Integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran Bahasa Inggris berdampak signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik. Siswa tidak hanya berkembang secara intelektual, tetapi juga moral dan emosional. Nilai kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab yang ditanamkan melalui aktivitas berbahasa membantu siswa menjadi pribadi yang konsisten antara ucapan dan tindakan. Dalam konteks pendidikan karakter, pendekatan ini sejalan dengan visi nasional Indonesia sebagaimana tercantum dalam Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, yang menekankan pentingnya integrasi nilai religius dalam semua mata pelajaran (Wiranata, 2024). Kajian Rohman (2022) menunjukkan bahwa siswa madrasah yang mengikuti model integrasi nilai Islam dalam pembelajaran bahasa menunjukkan

peningkatan 60% dalam indikator kedisiplinan dan etika komunikasi dibandingkan kelas reguler.

Dampak lain yang terlihat adalah meningkatnya kesantunan berbahasa dan empati sosial. Ketika siswa mempelajari ungkapan-ungkapan sopan dalam Bahasa Inggris seperti “*May I help you?*” atau “*I’m sorry for your loss,*” mereka tidak hanya memahami makna linguistiknya, tetapi juga nilai moral yang mendasarinya. Di sinilah nilai *rahmah* dan *ihsan* berperan membentuk sensitivitas sosial yang selaras dengan ajaran Islam. Di beberapa negara berkembang seperti Indonesia, Malaysia, dan Nigeria, sekolah-sekolah Islam mulai menekankan pentingnya etika komunikasi lintas budaya berbasis nilai-nilai Qur’ani agar siswa dapat menjadi duta moral Islam di ranah global. Dengan cara ini, pembelajaran Bahasa Inggris bukan sekadar alat mobilitas sosial, tetapi juga sarana dakwah kultural yang memperkuat karakter Islami di tengah arus globalisasi.

Lebih jauh lagi, integrasi nilai Islam dalam pembelajaran Bahasa Inggris berkontribusi terhadap terbentuknya identitas keislaman yang inklusif dan moderat. Siswa belajar untuk menghargai perbedaan, berkomunikasi dengan sopan, dan menghindari ujaran kebencian sebuah nilai penting di era digital. Temuan ini selaras dengan riset Nasrullah (2023) yang menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa berbasis nilai Islam di madrasah Pakistan mampu menekan perilaku intoleransi hingga 35%. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Inggris yang diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam berfungsi ganda: sebagai sarana pendidikan karakter dan strategi preventif terhadap disorientasi moral di kalangan generasi muda Muslim (Huda et al., 2025).

Tantangan dan Solusi

Meski potensial, integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran Bahasa Inggris di negara berkembang masih menghadapi sejumlah tantangan. Pertama, keterbatasan pemahaman guru terhadap konsep integrasi nilai sering kali menyebabkan pendekatan ini hanya bersifat simbolik sekadar mencantumkan nilai religius di RPP tanpa implementasi nyata. Kedua, ketersediaan materi ajar kontekstual yang menggabungkan aspek linguistik dan spiritual masih sangat terbatas. Misalnya, buku teks Bahasa Inggris yang banyak digunakan di sekolah-sekolah di Indonesia dan Malaysia masih berorientasi pada budaya Barat tanpa adaptasi nilai Islam. Ketiga, tekanan kurikulum nasional yang menuntut pencapaian akademik sering kali menggeser perhatian guru dari dimensi karakter menuju hasil ujian semata. Kondisi ini menciptakan kesenjangan antara idealitas kurikulum Islam dan realitas implementasi di lapangan.

Selain itu, benturan budaya global juga menjadi tantangan serius. Di tengah derasnya arus media digital dan konten berbahasa Inggris yang sarat nilai individualisme, siswa di negara-negara berkembang seperti Indonesia, Bangladesh, dan Mesir menghadapi krisis identitas moral. Mereka memahami bahasa asing tetapi kehilangan pijakan etis dalam penggunaannya. Fenomena ini diperkuat oleh data UNESCO (2021) yang menunjukkan peningkatan 42% perilaku cyberbullying di kalangan pelajar Asia Selatan yang aktif menggunakan media berbahasa Inggris (Yoyo et al., n.d.). Maka, tanpa bimbingan nilai Islam, pembelajaran bahasa dapat menjadi pedang bermata dua memberdayakan sekaligus menjerumuskan.

Solusinya menuntut pendekatan sistemik dan berbasis kebijakan pendidikan Islam modern. Pertama, lembaga pendidikan perlu memberikan pelatihan kepada guru tentang pedagogi integratif agar mereka mampu memadukan aspek kognitif, afektif, dan spiritual secara efektif. Kedua, pemerintah dan universitas Islam harus mengembangkan bahan ajar Bahasa Inggris berbasis nilai Qur’ani yang kontekstual dengan budaya lokal. Ketiga, dibutuhkan kolaborasi lintas negara berkembang untuk saling berbagi praktik terbaik, seperti model *Integrated Islamic Education* di Brunei Darussalam atau *Character-Based English Teaching* di Indonesia. Dengan langkah-langkah tersebut, integrasi nilai Islam tidak lagi menjadi jargon, tetapi menjadi fondasi praksis dalam membangun generasi Muslim yang cerdas, berakarakter, dan siap berkompetisi di kancah global tanpa kehilangan jati diri.

KESIMPULAN

Integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran Bahasa Inggris merupakan upaya strategis dalam membangun sinergi antara kompetensi linguistik dan moralitas keislaman di era globalisasi. Kajian pustaka ini menegaskan bahwa pembelajaran bahasa, bila diperkaya dengan

nilai *sidq*, *amanah*, *tasamuh*, dan *ukhuwah*, mampu melahirkan generasi pembelajar yang tidak hanya cakap berkomunikasi tetapi juga beretika dalam setiap interaksi. Pendekatan ini mengubah wajah pendidikan bahasa menjadi lebih humanistik dan spiritual, di mana proses belajar mengajar tidak sekadar bertujuan mencapai skor akademik, melainkan menumbuhkan akhlak mulia dan kesadaran sosial. Dalam konteks negara berkembang seperti Indonesia, Pakistan, dan Malaysia, pendekatan integratif ini juga menjadi solusi terhadap fragmentasi nilai akibat dominasi budaya global yang sering kali tidak sejalan dengan moralitas Islam.

Selain memperkuat dimensi afektif siswa, integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran Bahasa Inggris juga terbukti berpengaruh terhadap penguatan karakter bangsa. Siswa menjadi lebih disiplin, jujur, sopan, dan empatik nilai-nilai yang sangat dibutuhkan dalam membangun masyarakat beradab. Hal ini menegaskan kembali peran pendidikan Islam sebagai sistem yang holistik, mencakup akal, hati, dan perilaku. Penerapan pendekatan kontekstual, pembiasaan, serta keteladanan guru terbukti efektif dalam membumikan nilai-nilai tersebut ke dalam keseharian siswa. Dengan demikian, Bahasa Inggris tidak lagi dipandang sebagai instrumen sekuler, tetapi sebagai media yang sarat potensi untuk menyebarkan nilai universal Islam dan memperkuat identitas keislaman dalam interaksi global.

Namun demikian, keberhasilan integrasi ini tidak terjadi secara otomatis. Diperlukan dukungan sistemik dari pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat untuk mengatasi tantangan seperti keterbatasan kompetensi guru, kurangnya materi ajar kontekstual, serta pengaruh budaya global yang sekuler. Solusi yang ditawarkan melalui pengembangan kurikulum integratif, pelatihan guru, dan penyediaan sumber belajar berbasis nilai Qur'ani merupakan langkah konkret yang perlu diimplementasikan secara berkelanjutan. Dengan pendekatan tersebut, integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran Bahasa Inggris bukan sekadar retorika ideal, melainkan menjadi gerakan pendidikan yang nyata, membentuk generasi Muslim yang cerdas global sekaligus kukuh dalam moralitas lokal generasi yang mampu berbicara dalam bahasa dunia tanpa kehilangan bahasa hati dan iman.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, D. S., Harahap, S. N., Fathony, M. H., Maulana, A., & Supatmi, R. (2024). Penggunaan English as a Lingua Franca dalam Pembelajaran Bahasa Inggris di Indonesia: Tantangan dan Peluang. *Pengenalan Lapangan Persekolahan Pendidikan Bahasa Inggris*, 1(2), 30–41.
- Huda, S., Utami, H. P., Izzah, A., Najela, F., Jalla, M. A., Rahmawati, D., Athfal, M., Murtadlo, A., Iman, A. K., & Qonita, F. (2025). *Isu dan solusi dakwah kontemporer*. CV. CAKRAWALA SATRIA MANDIRI.
- Ilahi, A. R., & Masruroh, L. (2025). Strategi Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning Pada Mata Pelajaran Fiqih Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar. *JURNAL ILMIAH NUSANTARA*, 2(4), 764–777.
- Khoiri, I. (2019). *Model pembelajaran CTL (contextual teaching and learning) pada mata pelajaran PAI dan implementasinya di SMP Islam Asyasyakirin Pinang Kota Tangerang*. Institut PTIQ Jakarta.
- M.Saifuddin Al-Huda. (2025). Pendidikan Islam: Membina Perdamaian Dan Toleransi Dalam Masyarakat Multikultural di Malaysia Dan Indonesia. *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 67–90. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i2.892>
- Ma'ruf, M. F. (2020). Implementasi Permendikbud Nomor 20 tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Dewantara: Media Komunikasi, Kreasi Dan Inovasi Ilmiah Pendidikan*, 6(2), 93–102.
- Maghfiroh, U. L. (2024). IMPLEMENTASI MODEL CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM.

- AL-ADABIYAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 180–198.
- Mahmud, M., & Muhyiddin, R. (2024). *Implementasi Modul Ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Pembentukan Profil Pelajar Pancasila di SMP Negeri 2 Majene*. IAIN Pare pare.
- Mursyidah, N., & Suhi, F. R. (2024). Kolaborasi Pembelajaran Aqidah dan Bahasa Inggris; Peluang dan Tantangan di Era Globalisasi. *Al-Gafari: Manajemen Dan Pendidikan*, 2(3), 290–300.
- Ramdhani, A. (2025). *TREM-C SEBUAH PENDEKATAN INTEGRATIF UNTUK PENDIDIKAN GENERASI HOLISTIK (SAINS, TECHNOLOGY, RELIGION, ENGINEERING, MATHEMATIC–CULTURE (STREM-C))*. Yayasan Tarbiyatul Islam Condong.
- Siregar, N. F. A., Harahap, S., Hakim, W. M., & Wulandari, W. (2025). Penerapan Nilai-nilai Islam dalam Pendidikan Bahasa Inggris. *EDU SOCIETY: JURNAL PENDIDIKAN, ILMU SOSIAL DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT*, 5(2), 365–379.
- Sofiani, I. K., Indiyani, I., Juanda, N., Az-zahra, N., Tinggi, S., Islam, A., Bengkalis, N., & Bengkalis, K. (2025). *Perbandingan Pendidikan Islam Di Sekolah Umum*. 3(6).
- Uyun, N., Miftakhussurur, M., Hanif Mafudin, M. M., & Arfiani, N. (2024). HARMONISASI PEMIKIRAN SAINS DAN AGAMA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER. *Islamic Studies Journal for Social Transformation*, 8(1), 38–52. <https://doi.org/10.28918/isjoust.v8i1.11633>
- Wiranata, R. R. S. (2024). Analisis Kebijakan Pendidikan Islam: Membangun Masa Depan Melalui Penguatan Pendidikan Karakter. *Swarna Mulia Journal*, 1(1), 28–41.
- Yoyo, S. S., Rahman, A., Pd, M., & Ag, S. R. S. (n.d.). *Bahasa Arab dan Isu Multikulturalisme di Pondok Pesantren Salafi*. wawasan Ilmu.